Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *AYAH, BERJUANG SENDIRI ITU, CAPEK!* KARYA ADELIA P.D.: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS

Nurrohmah[1*], Anas Ahmadi[2]

[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
nurrohmah.22167@mhs.unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

emailpenulis
semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya representasi diskriminasi dan perjuangan perempuan dalam karya sastra yang masih sering ditemukan dalam kehidupan sosial. Novel Ayah, Berjuang Sendiri Itu Capek! karya Adelia P.D. menggambarkan kehidupan perempuan yang menghadapi tekanan keluarga, sosial, dan ekonomi dalam mempertahankan pilihan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan serta representasi perjuangan perempuan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis dengan metode deskriptif analisis dan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai landasan analisis. Sumber data penelitian berupa novel Ayah, Berjuang Sendiri Itu Capek! karya Adelia P.D., sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk diskriminasi terhadap perempuan berupa stereotip, subordinasi, dan objektifikasi. Selain itu, ditemukan pula representasi perjuangan perempuan melalui perempuan bekerja, menolak subordinasi, menjadi agen intelektual, serta menolak menjadi liyan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa objektifikasi terhadap perempuan dalam novel tidak hanya muncul dalam bentuk seksual, tetapi juga dalam bentuk objektifikasi fungsional terhadap kemampuan intelektual perempuan. Tokoh Brichia direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak hanya mengalami diskriminasi, tetapi juga mampu mempertahankan pendidikan, bekerja, dan memperjuangkan kebebasan dirinya di tengah berbagai tekanan sosial dan keluarga. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dan menentukan arah hidupnya sendiri.

Kata Kunci: *Perjuangan Perempuan; Feminisme Eksistensialis; Representasi; Diskriminasi, Novel*

A B S T R A C T

This research is motivated by the representation of discrimination and women's struggles in literary works that are still frequently found in social life. The novel Ayah, Berjuang Sendiri Itu Capek! by Adelia P.D. depicts the lives of women who face family, social, and economic pressures

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

in defending their life choices. This study aims to describe the forms of discrimination against women and the representation of women's struggles in the novel. This study uses a feminist approach with a descriptive analysis method and uses Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory as the basis for the analysis. The research data source is the novel Ayah, Berjuang Sendiri Itu Capek! by Adelia P.D., while the data collection technique is done through reading and note-taking techniques. The results of the study indicate that there are forms of discrimination against women in the form of stereotypes, subordination, and objectification. In addition, representations of women's struggles are also found through women working, refusing subordination, becoming intellectual agents, and refusing to be the other. The research findings show that the objectification of women in the novel does not only appear in sexual forms, but also in the form of functional objectification of women's intellectual abilities. Brichia is portrayed as a woman who not only experiences discrimination but also manages to maintain her education, work, and fight for her freedom amidst various social and family pressures. Thus, this novel depicts women as subjects capable of maintaining their own existence and determining their own direction in life.
***Keywords**: Women's Struggle; Existentialist Feminism; Representation, Discrimination; Novel*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan tak pernah berhenti menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan oleh banyak pihak di sepanjang zaman. Sejalan dengan hal ini adalah adanya wacana kesetaraan gender yang digaungkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa sebagai gagasan dan komitmen global untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk apapun dalam aspek kehidupan. Isu emansipasi lahir sebagai bentuk perlawanan dengan tujuan untuk mendapatkan kesetaraan hak, kewajiban, dan peran di lingkungan sosial (Arrosyid, 2025). Namun, dalam hal praktik belum maksimal membebaskan perempuan dari belenggu patriarki.

Patriarki adalah struktur sosial yang memposisikan laki-laki berada di tingkat lebih atas dari perempuan sebagai pemegang otoritas utama dalam tatanan kehidupan (Sarah Apriliandra & Hetty Krisnani, 2021). Kondisi tersebut muncul akibat anggapan bahwa kemampuan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam beragam bidang, seperti politik, pendidikan, dan dunia kerja. Pemikiran ini kemudian mengakar sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kendali dominan dalam banyak aspek kehidupan. Akibatnya, perempuan kerap mengalami ketimpangan dalam akses dan peluang untuk berkembang di bidang-bidang tersebut. Selain itu, berbagai mitos perempuan yang dibuat oleh para laki-laki semakin mendukung upaya legalisasi dominasi terhadap perempuan. Hal ini menyebabkan perlakuan diskriminatif dan marginalisasi perempuan justru dinormalisasikan sebagai hal yang lumrah dan tidak asing terdengar dari seluruh lapisan masyarakat.

Selama ini, tubuh dan peran perempuan kerap dilekati oleh berbagai stigma yang terbentuk dalam pandangan masyarakat (Munawaroh & Indarti, 2023). Stigma dapat dipahami sebagai penilaian sosial yang memandang suatu perilaku atau kondisi sebagai sesuatu yang tidak wajar dan bernilai negatif. Pandangan semacam ini kemudian membentuk citra perempuan sebagai sosok yang lemah, selalu ditopang dan tidak berdaya. Salah satu wujudnya terlihat dalam praktik

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

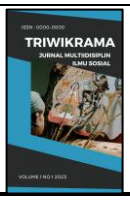

diskriminasi, seperti anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi dan cukup dibekali keterampilan domestik, seperti memasak dan mengurus rumah tangga. Selain itu, adanya pandangan yang berkembang bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Lingkungan masyarakat yang masih dipengaruhi pola pikir patriarkal, pendidikan perempuan kerap dipandang bukan sebagai prioritas utama. Perempuan sering diasosiasikan dengan peran domestik, sehingga ambisi untuk menempuh pendidikan tinggi dianggap tidak mendesak. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan perempuan tidak semata-mata berkaitan dengan faktor ekonomi, melainkan juga dengan struktur sosial yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup perempuan.

Karya sastra yang merupakan representasi kehidupan masyarakat kian waktu mulai menampilkan dan membahas tokoh perempuan. Menurut Menurut Hall (dalam Alamsyah, 2020) representasi adalah cara untuk membangun makna dalam budaya melalui bahasa, simbol, atau media visual. Di antara beragam karya sastra yang ada, isu mengenai perempuan menjadi salah satu topik yang populer untuk dikaji. Banyak karya sastra mengangkat persoalan bias gender serta praktik diskriminasi yang dialami perempuan. Kompleksitas budaya dan konstruksi sosial yang menekan perempuan telah memunculkan semangat perjuangan untuk melakukan perlawanan yang dikenal dengan gerakan feminisme. Feminisme adalah suatu ideologi yang menegaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki terdapat kesetraaan hak yang sama (Octaviani et al., 2022). Dalam kajian sastra, feminisme umumnya dipahami sebagai pendekatan membaca karya sastra dari sudut pandang perempuan, yakni dengan menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek utama dalam teks sastra.

Novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya memuat persoalan yang berkaitan dengan ketimpangan atau ketidakadilan gender. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah perjuangan tokoh perempuan dalam meraih kebebasan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!*. Dikisahkan terdapat tokoh utama perempuan yang bernama Brichia. Ia digambarkan sebagai perempuan yang tidak memiliki kebebasan atau kuasa atas dirinya sendiri. Brichia digambarkan sebagai sosok perempuan yang berpengetahuan luas dan tangguh.

Simone De Beauvoir merupakan pemrakarsa feminisme modern di Eropa pada abad 20 dengan teori feminisme eksistensialisnya. Simone De Beauvoir memiliki ketertarikan dalam memelajari

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

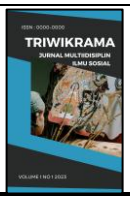

hal-hal berkaitan dengan filsafat eksistensialis, hal ini bermula saat ia berusia 14 tahun dan saat itu ia mengalami krisis kepercayaan. Pada tahun 1929, Beauvoir bertemu dengan Jean Paul Satre, tokoh ahli filsafat yang terkenal dengan teori filsafat eksistensialis Satre (Azzahra, 2022). Waktu terus berlalu dan Satre menjadi pasangan hidup Beauvoir, Satre juga menjadi inspirasi dalam menggagas pemikirannya tentang feminisme eksistensialis. Hasil pemikiran Beauvoir kemudian disalurkan dalam karyanya *Le Deuxieme Sexe (The Second Sex)* dengan tetap mengacu dan mengembangkan teori filsafat eksistensial Satre.

Salah satu konsep fundamental pemikiran Beauvoir adalah pandangan tentang perempuan sebagai Liyan (*the other*). Konsep ini diadopsi dari eksistensialisme Satre tentang être-pour-soi, yakni keberadaan manusia yang memiliki kesadaran diri, serta être-en-soi yang merujuk pada keberadaan benda mati tanpa kesadaran (Siswadi, 2022). Beauvoir dalam bukunya menyatakan bahwa *"One is not born, but rather becomes, a woman"*, yang berarti bahwa seseorang tidak lahir sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan (Beauvoir, 2016). Pernyataan ini sekaligus menjadi perlawanan bagi Beauvoir pada ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lahir tanpa mendapat perlakuan adil, selalu tertindas dan hanya dijadikan budak (Rohmah, 2021). Dalam artian perempuan selama ini dianggap ada bukan karena dilahirkan, tetapi dibentuk dan direkayasa.

Konsep lain yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir dalam *Le Deuxième Sexe* adalah gagasan tentang transendensi, yakni upaya perempuan untuk melampaui batasan-batasan sosial yang menempatkannya sebagai Liyan. Beauvoir memandang bahwa perempuan sering dikondisikan dalam posisi immanensi, yaitu keadaan pasif dan terikat pada peran yang ditentukan masyarakat. Oleh karena itu, perempuan perlu melakukan gerak transendensi melalui kemandirian ekonomi, pengembangan intelektual, penolakan terhadap subordinasi, serta aktualisasi diri di ruang publik.

Penelitian dengan topik feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir sebelumnya telah dilakukan oleh Kristanti Purnami dan Dedi Pramono melalui artikel berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir* (Dahlan, 2021). Hasil dari kajian tersebut menunjukkan terdapat praktik marginalisasi terhadap tokoh perempuan yang digambarkan berada pada posisi lemah dan tidak memiliki otoritas, sehingga memicu berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud penegasan eksistensi diri, antara lain melalui penolakan terhadap objektifikasi nasib, perjuangan intelektual, serta upaya menentukan jalan hidupnya sendiri. Penelitian berikutnya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

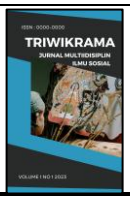

yang mengkaji eksistensi perempuan juga teah dilakukan oleh Firman Syah, dkk. dalam artikelnya dengan judul *Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawai* (Syah, 2021). Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja tambahan pada tokoh perempuan dan bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Yuha Nuzula dan Tengsoe Tjahjono dalam artikel berjudul *Perjuangan Perempuan Minangkabau pada Novel Perempuan yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi (Kajian Feminisme Eksistenssialis Simone De Beauvoir* (Aulia & Tjahjono, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, upaya perempuan Minangkabau menjadi seorang intelektual, yakni aktivitas belajar sejak dini, selalu haus akan ilmu pengetahuan, belajar seputar adab dan keterampilan, serta memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Kedua, usaha perempuan Minangkabau dapat bekerja, yakni mandiri, mampu melakukan pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki, dan menghasilkan uang sendiri dengan bekerja di luar ranah domestiknya. Ketiga, upaya perempuan Minangkabau melakukan transformasi sosial, yakni perempuan harus berjuang keras melewati rintangan, meyakinkan masyarakat melalui aksi nyata secara berulang-ulang, serta perempuan harus menjadi pelaku tindakan demi mencapai transformasi sosial. Keempat, bentuk upaya penolakan perempuan Minangkabau menjadi Liyan, yakni perempuan mampu mengenali dirinya di dalam masyarakat, penolakan seorang istri menjadi Liyan dengan cara meminta cerai, dan perlawanan secara tatap muka.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum mengkaji objek material berupa novel-novel berlatar waktu pascakolonial, berbeda dengan objek material pada penelitian ini yang memiliki latar waktu era modern. Selain objek material yang baru dan belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, objek penelitian ini yakni novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya Adelia P.D. lahir dan berlatar waktu era modern. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadaap tokoh perempuan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Selain itu, dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya Adelia P.D.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

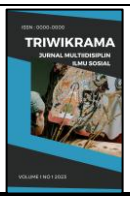

TINJAUAN PUSTAKA

Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Feminisme eksistensialis adalah aliran pemikiran yang berkembang dari filsafat eksistensialisme abad ke-20 di Eropa. Eksistensialisme memposisikan manusia sebagai makhluk bebas yang menentukan dirinya melalui pilihan dan tindakan. Salah satu tokoh penting eksistensialisme adalah Jean-Paul Sartre, yang dalam karyanya *Being and Nothingness* menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sadar yang keberadaannya selalu berada dalam relasi dengan dirinya sendiri maupun orang lain (Bulkis, 2021).

Berangkat dari pemikiran tersebut, Simone De Beauvoir salah satu tokoh dari feminisme eksistensialis mulai mengembangkan kritik terhadap posisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Dalam buku karyanya, *The Second Sex,* Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan ditempatkan sebagai "Liyan" (*the Other*), sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek universal. Laki-laki dianggap sebagai representasi manusia secara umum, sedangkan perempuan didefinisikan berdasarkan relasinya dengan laki-laki (Intan, 2024).

Relasi subjek–objek ini menyebabkan perempuan kehilangan otonomi dalam menentukan identitasnya. Ia tidak dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pelengkap. Pemikiran inilah yang menjadi dasar feminisme eksistensialis Beauvoir, yaitu upaya membebaskan perempuan dari posisi sebagai Liyan menuju subjek yang otonom dan bebas (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Perempuan Sebagai Liyan (The Other)

Konsep perempuan sebagai "yang Liyan" memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan peran perempuan dalam masyarakat. Beauvoir menjelaskan bahwa dalam struktur sosial patriarki, laki-laki diposisikan sebagai subjek universal, sedangkan perempuan didefinisikan berdasarkan relasinya dengan laki-laki (Beauvoir, 2016). Posisi ini menyebabkan perempuan tidak dipandang sebagai individu otonom, melainkan sebagai pihak kedua.

Dalam *The Second Sex*, Beauvoir menegaskan bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati. Ia menyatakan, "On ne naît pas femme: on le devient," yang berarti seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan (Beauvoir, 2016). Pernyataan ini menegaskan bahwa peran perempuan dibentuk melalui proses sosial, pendidikan, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

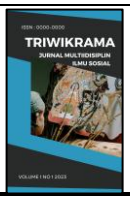

konstruksi tersebut, perempuan sering diarahkan pada peran domestik seperti menjadi istri dan ibu. Peran ini dianggap sebagai kodrat alami perempuan, padahal merupakan hasil internalisasi norma sosial yang telah berlangsung lama. Beauvoir menunjukkan bahwa perempuan dididik untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat, bukan untuk mengembangkan kebebasan dirinya (Beauvoir, 2016).

Dalam kerangka eksistensialisme, kondisi ini berkaitan dengan konsep immanensi dan transendensi. Perempuan yang dibatasi pada wilayah domestik cenderung ditempatkan dalam posisi immanensi, sedangkan partisipasi aktif dalam ruang publik membuka kemungkinan transendensi (Beauvoir, 2016). Dalam artian, peran perempuan bukanlah peran yang tetap, melainkan dapat dinegosiasikan dan diubah.

Berdasarkan pendapat dari berbagai perspektif, Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki mengklaim dirinya sebagai subjek yang memiliki kuasa dan perempuan adalah objek yang patuh dan tunduk terhadap kuasa-kuasa itu. Ketika laki-laki menganggap dirinya subjek ini, tentu ia adalah manusia bebas sementara perempuan adalah Liyan yang harus diawasi kebebasannya oleh laki-laki. Jika tidak, keadaan akan berbelik yaitu perempuan menjadi diri dan laki-laki sebagai liyan.

Faktor lain didukung oleh sikap perempuan yang menerima keliyanan mereka sebagai pesan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui kegiatan sosial perempuan. Begitu pun, ketika anak-anak perempuan pubertas yang merasa tubuhnya mulai berbeda dan dipaksa untuk menerima tubuhnya sebagai liyan, yang memalukan inferior. Jadi, keliyanan ini bukan hanya berasal dari laki-laki tapi bisa juga dari seorang ibu dan perempuan lain dalam masyarakat (Hadijah, 2025). Konsep ini menjadi penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana tokoh perempuan didefinisikan oleh lingkungan sosialnya dan sejauh mana ia mampu membangun identitas dirinya secara mandiri.

Imanensi dan Transendensi

Beauvoir membedakan antara imanensi dan transendensi sebagai dua kondisi eksistensial manusia. Imanensi merujuk pada kondisi keterkungkungan, pasivitas, dan repetisi yang sering dilekatkan pada perempuan, khususnya dalam ranah domestik (Beauvoir, 2016). Dalam struktur patriarki, perempuan cenderung “dikurung dalam lingkup imanensi” sehingga ruang geraknya menjadi terbatas (Beauvoir, 2016). Imanensi adalah keterkungkungan dalam ruang pasif, pengulangan tugas domestik, dan kepatuhan terhadap tatanan patriarkal.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

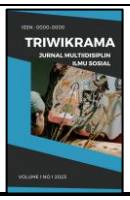

Beauvoir mengutarakan bahwa perempuan seringkali terjebak dalam imanensi oleh tekanan sosial dan budaya. Pada dasarnya perempuan memiliki kemampuan untuk melampaui imanensi dan mencapai transendensi. Perjuangan perempuan disini adalah perjuangan untuk merebut kembali kebebasan mereka dan menentukan makna hidup mereka sendiri, meskipun menghadapi berbagai hambatan (Staniyah & Malik, 2023).

Sebaliknya, transendensi merujuk pada kemampuan manusia untuk melampaui keterbatasan tersebut melalui tindakan sadar dan partisipasi aktif dalam ruang sosial. Transendensi memungkinkan individu menjadi subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Beauvoir, 2016). Transendensi memiliki makna "melampaui" merupakan strategi yang dipakai kaum perempuan guna melepaskan diri dari budaya patriarki.

Melalui transendensi, seorang perempuan dapat menyatakan kebebasannya. Cara untuk menjadi subjek adalah apabila perempuan produktif dan aktif (Beauvoir, 2016). Beauvoir juga mengemukakan strategi yang harus dilakukan perempuan dalam menolak keliyanan melalui empat cara yaitu dengan bekerja, menolak subordinasi, menjadi agen intelektual, dan menolak internalisasi liyan.

Dalam penelitian ini, pendidikan dipahami sebagai salah satu ruang transendensi. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemandirian, serta membangun identitas yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur patriarki.

2. METODE

Jenis penelitian ini berupa jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk penelitian dipilih karena dinilai mampu memberikan perincian yang bertautan langsung dengan fenomena yang tidak mudah untuk diungkapkan melalui bentuk kuantitatif. Menurut Ahmadi (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada penafsiran dan pendeskripsian data. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan lebih dominan menggunakan pemaparan daripada penggunaan angka. Pendapat lain dari Merriam (dalam Waruwu, 2024) menyatakan peneltian kualitatif adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengamatan secara ilmiah untuk mempelajari, memahami secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan representasi perjuangan perempuan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya AdeliaP.D.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek! karya Adelia P.D yang diterbitkan oleh PT. Akad Cakrawala pada bulan Maret tahun 2025

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

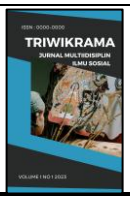

dengan tebal 212 halaman. Melalui sumber data primer, diperoleh data yang berupa kata, kalimat, dan penggalan kutipan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya Adelia P.D.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Uma, 2021). Data penelitian diperoleh melalui narasi cerita dalam novel, dan dialog tokoh yang menunjukkan perjuangan perempuan untuk meraih eksistensi. Data akan melewati proses narasi dan deskripsi lalu dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dan kepustakaan. Teknik simak yang telah dilakukan pada data primer, dilanjutkan pada teknik catat yaitu melakukan pencatatan ke dalam kartu data instrumen penelitian (Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Teknik simak catat digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian representasi perempuan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!*. Instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri dan instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti. Peneliti memiliki peran untuk menetapkan fokus penelitian, memilah informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis sumber data dan data yang diperoleh, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik simak dan catat menunjukkan bahwa peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti selama pengumpulan data dengan memanfaatkan pedoman analisis yang telah dirumuskan terhadap sumber data terkait.

Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Asmendri, 2020). Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi

Pengumpulan data untuk penelitian ini melalui proses sebagai berikut: 1) Membaca dan mengamati novel secara keseluruhan; 2) Menentukan data; 3) Menyusun dan mengolah data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan. Data diperoleh dari unit-unit teks yang terdiri atas kalimat, penggalan paragraph, dan kutipan dialog dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!*, yang selanjutnya akan dikategorikan ke dalam teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan acuan Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu: 1) Pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi-informasi penting data dari hasil pengamatan, pembacaan, pencatatan, novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!*, 2) Reduksi data dengan menyaring untuk memfokuskan pada data yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, 3) Penyajian data dengan menyusun data berdasarkan kategori tertentu agar lebih mudah untuk dianalisis,dan yang terakhir adalah 4) Penarikan kesimpulan dengan cara merumuskan hasil analisis berdasarkan data yang telah disajikan (Ahmad & Muslimah, 2021).

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bab ini dipaparkan hasil analisis penelitian dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir yang berfokus pada kajian perjuangan perempuan untuk menganalisis novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D. Penelitian ini menganalisis tiga bentuk ketidakadilan perempuan dan tiga bentuk perjuangan perempuan yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D. Berikut ini dipaparkan sinopsis novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D.

Pada akhirnya, satu-satunya yang benar-benar kamu miliki adalah dirimu sendiri. Yang terpenting adalah terus berpikir bagaimana caranya untuk bertahan hidup. Menjadi mahasiswi tingkat akhir di fakultas kedokteran dengan mengandalkan beasiswa bukanlah perkara mudah bagi Brichia. Tugas, tekanan akademik, dan tuntutan hidup yang tinggi seringkali membuatnya merasa kewalahan—bahkan sekadar untuk bernapas lega pun terasa mewah. Hidupnya tak henti dihujani ujian demi ujian yang datang silih berganti.

Namun, cobaan terbesar datang ketika ayah yang sangat ia cintai jatuh sakit. Dunia Brichia yang sejak awal sudah rapuh kini benar-benar runtuh. Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang, ia menggantikan sang ayah berjualan ayam potong demi menafkahi keluarga. Di sisi lain, hubungannya dengan kakaknya, Nafaesa, semakin renggang, diliputi oleh konflik dan rasa kecewa yang belum terselesaikan. Dalam kondisi yang serba tak pasti, Brichia dihadapkan pada keputusan besar yang akan menentukan jalan hidupnya. Apakah ia harus terus mengejar cita-citanya menjadi seorang dokter, ataukah ia harus mengesampingkan mimpi itu untuk merawat ayahnya yang kini bergantung padanya? Sebuah pilihan sulit antara harapan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Berikut adalah cover dari novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya Adellia P.D.

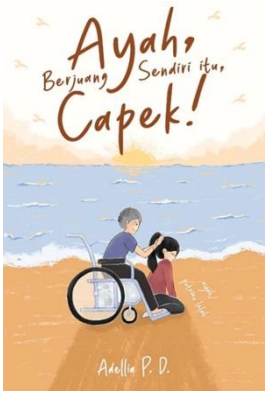

Gambar 1.Sampul Novel Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!

Penelitian ini menganalisis tiga bentuk ketidakadilan perempuandan empat bentuk perjuangan perempuan yang tergambarkan pada tokoh utama dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D. Bentuk ketidakadilan perempuan tersebut adalah stereotip perempuan, subordinasi perempuan, dan objektifikasi perempuan. Sedangkan bentuk perjuangan perempuan tersebut adalah perempuan bekerja, perempuan menolak subordinasi, menjadi agen intelektual, dan menolak menjadi Liyan. Penggambaran perjuangan perempuan pada tokoh ditandai dari perilaku antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ayah, Berjuang*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

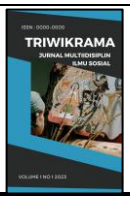

Sendiri Itu, Capek! Karya Adellia P.D. mempresentasikan perjuangan perempuan yang dikemukakan oleh Simone De Beauvoir.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Novel *Ayah, Berjuang Sendiri itu, Capek!* Karya Adellia P.D.

Stereotip Perempuan

Stereotip adalah bentuk pelabelan yang tidak proporsional terhadap suatu kelompok sosial, di mana individu direduksi pada sejumlah karakteristik tertentu yang sering kali dilebih-lebihkan dan bernilai negatif. Dalam konteks gender, stereotip terhadap perempuan umumnya menempatkan mereka sebagai sosok yang lemah, emosional, tidak rasional, serta bergantung pada laki-laki. Pelabelan semacam ini kemudian membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

Menurut perspektif Simone De Beauvoir, stereotip menjadi salah satu sistem yang menempatkan perempuan sebagai Liyan atau pihak kedua yang identitas dan perannya ditentukan oleh konstruksi sosial patriarki. Stereotip tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan, tetapi juga berpotensi diinternalisasi oleh perempuan itu sendiri, sehingga menghambat proses transendensi dan penegasan eksistensi diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Sebenernya apa gunanya sih kamu jadi dokter, Bri, kalau hal sederhana gini aja kamu nggak paham? Suara Nafaesa yang mulai meninggi menyentak Brichia. Untuk sesaat Brichia terduduk di tepi ranjang. Ia memejamkan matanya. Semua orang seolah memaksanya untuk mundur. Semua orang ingin ia tidak perlu jadi dokter. (Adellia, 2025: 68)

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya pelabelan dan keraguan terhadap kompetensi akademik tokoh perempuan. Kesalahan kecil dijadikan dasar untuk mempertanyakan kelayakannya menempuh pendidikan kedokteran. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tidak dipandang sebagai individu yang sedang berproses, melainkan sebagai pihak yang harus selalu membuktikan kelayakannya. Stereotip ini merefleksikan anggapan bahwa perempuan kurang memiliki kapasitas intelektual untuk memasuki ruang profesional yang menuntut otoritas

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

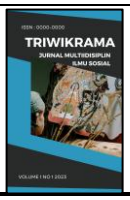

dan rasionalitas. Stereotip juga terlihat dalam pernyataan lain yang mengaitkan pilihan pendidikan tokoh perempuan dengan tanggung jawab domestik

Subordinasi Perempuan

Subordinasi adalah 'penomorduaan' perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan lelaki. perempuan dibatasi pada aktivitas tertentu dan penempatan sosial hasil dari berbagai anggapan yang berkembang di masyarakat, seperti pandangan bahwa perempuan bersifat emosional dan tidak rasional sehingga dianggap tidak layak memimpin, serta prasangka-prasangka lainnya, turut menyebabkan rendahnya penilaian terhadap perempuan. Pandangan tersebut umumnya diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui keluarga, adat, lingkungan sosial, dan berbagai lembaga, baik secara sadar maupun tidak. Penggolongan peran berdasarkan jenis kelamin ini pada akhirnya mengekang perempuan dalam stereotip yang membatasi hak dan peluang mereka.

Menurut teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dikenal konsep Sang Diri *(The One*) yang merepresentasikan laki-laki, serta Sang Liyan *(The Other)* yang merepresentasikan perempuan. Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki dianggap sebagai Sang Diri ketika mampu mendominasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam ranah pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Pada novel A*yah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya Adelia P.D. subordinasi perempuan tampak melalui pembagian tanggung jawab domestik yang tidak setara serta relasi komunikasi yang menempatkan Brichia pada posisi lebih rendah dalam keluarga. Ia tidak hanya dibebani tugas rumah tangga, tetapi juga menjadi pihak yang disalahkan ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> "Ini loh, tadi Ayah ngomong ke Kakak, katanya hari ini kamu libur. Tapi pas Kakak pulang, kok kamu malah nggak ada? Ini di rumah nggak ada makanan. Ini kan tugas kamu buat masak makan malam. Mikir dong, kamu! Udah gitu, Ayah nggak ada yang jagain. Gimana sih kamu, heh!" (Adellia, 2025: 8)

Data tersebut menunjukkan bahwa tugas memasak dan menjaga ayah sepenuhnya dilekatkan pada Brichia sebagai kewajiban. Tidak terlihat adanya pembagian peran yang setara, meskipun terdapat anggota keluarga lainnya. Posisi Brichia di sini bukan sebagai individu yang dapat bernegosiasi, melainkan sebagai pelaksana tanggung jawab domestik yang dianggap sudah

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

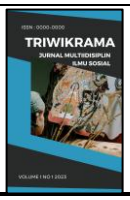

semestinya. Ketika ia tidak berada di rumah, ketidakhadirannya langsung dipandang sebagai bentuk kelalaian

Objektifikasi Perempuan

Objektifikasi adalah ketidakadilan gender yang terjadi ketika perempuan diperlakukan bukan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kehendak, dan kebebasan, melainkan sebagai objek atau alat pemenuhan kepentingan pihak lain. Selaras dengan konsep eksistensialisme Sartre mengenai keberadaan manusia, Beauvoir dalam teorinya mengemukakan bahwa salah satu cara yang dilakukan laki-laki untuk mempertahankan eksistensi dan kesubjektivitasnya adalah dengan menempatkan perempuan sebagai objek yang pasif.

Menurut perspektif Simone De Beauvoir, perempuan kerap direduksi menjadi "yang lain" (*the Other*), yakni entitas yang keberadaannya ditentukan oleh relasinya dengan subjek dominan. Objektifikasi terjadi ketika identitas perempuan tidak diakui sebagai tujuan pada dirinya sendiri, melainkan dinilai berdasarkan fungsi, kegunaan, atau manfaat yang dapat diambil darinya.

Objektifikasi dalam penelitian ini dipahami tidak hanya dalam konteks seksual, melainkan sebagai bentuk reduksi perempuan menjadi alat atau sarana pemenuhan kepentingan pihak lain. Dalam perspektif Simone De Beauvoir, perempuan kerap ditempatkan sebagai *Liyan* (*the Other*), yakni entitas yang keberadaannya ditentukan oleh relasinya dengan pihak dominan. Objektifikasi terjadi ketika perempuan tidak diakui sebagai subjek otonom yang memiliki kehendak dan kebebasan, melainkan diperlakukan sebagai fungsi atau instrumen dalam struktur sosial tertentu. Bentuk objektifikasi tersebut tampak dalam kutipan berikut.

> "Eh, Stef lo nggak jaga malam? ... Bukannya semalam jadwal lo jaga malam ya?"
>
> "Lo nggak lihat si Brichia jaga malam dan ketiduran di ruangan? Kalau udah ada dia, ngapain gue jaga?"
>
> "... Anak-anak juga sering minta koordinator koas buat ganti jadwal mereka sama Brichia. Kayaknya semingguan ini dia juga hampir setiap hari jaga malam."

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

> "... Salah dia sendiri nggak sih? Dia itu nggak sadar sama kemampuannya, maksa banget masuk jurusan ini… Jadi, menurut gue masih mendinglah dihukum tugas sama jadwal jaga, daripada dikeluarin." (Adellia, 2025: 41)

Data tersebut menunjukkan bahwa Brichia mengalami instrumentalisasi tenaga dan waktunya. Ia kerap dijadikan pengganti jadwal jaga oleh mahasiswa lain, sehingga keberadaannya diposisikan sebagai sarana untuk meringankan beban orang lain. Jadwal dan kapasitasnya dianggap fleksibel untuk dimanfaatkan, tanpa mempertimbangkan kondisi fisik maupun beban akademik yang ia tanggung. Dalam hal ini, Brichia tidak diperlakukan sebagai subjek yang memiliki batas dan hak atas dirinya sendiri, melainkan sebagai alat dalam sistem hierarki akademik.

Berdasarkan kerangka pemikiran Simone De Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bahwa Brichia diperlakukan sebagai "*Liyan*" yang eksistensinya ditentukan oleh kepentingan dan penilaian pihak lainnya. Objektifikasi yang dialaminya tidak bersifat seksual, melainkan berbentuk instrumentalisasi intelektual dan sosial. Ia direduksi menjadi fungsi dalam relasi kuasa senior–junior, sehingga kebebasan dan otonominya sebagai individu terabaikan. Dengan demikian, praktik objektifikasi dalam novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan tetap dapat mengalami penindasan di ruang pendidikan, meskipun telah berupaya memperjuangkan eksistensinya melalui pendidikan tersebut.

Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *Ayah, Berjuang Sendiri itu, Capek!* Karya Adellia P.D.

Perempuan Bekerja

Perempuan bekerja merupakan salah satu bentuk perjuangan dalam mencapai eksistensi diri. Dalam perspektif Simone De Beauvoir, pekerjaan menjadi sarana bagi perempuan untuk memperoleh kemandirian, baik secara ekonomi maupun sosial. Melalui kerja, perempuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pihak lain, melainkan mampu menegaskan dirinya sebagai subjek yang otonom (Beauvoir, 2016). Dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* karya Adelia P.D., Brichia digambarkan sebagai tokoh perempuan yang menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

> "Aroma amis ayam mentah, lalat yang beterbangan di sekitar kepalanya, dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

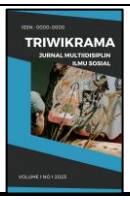

> baju kotor yang terciprat darah ayam sama sekali tidak mengganggu fokus Brichia dengan seluruh laporan-laporannya. … Brichia sedang ambil alih usaha ayam potong milik ayahnya." (Adellia, 2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa Brichia tetap bekerja membantu usaha ayahnya di tengah tuntutan akademik yang tinggi. Lingkungan kerja yang tidak nyaman, seperti bau amis, darah ayam, dan kondisi pasar yang kotor, tidak menghalangi dirinya untuk tetap menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Hal ini menunjukkan adanya ketahanan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan dua peran sekaligus.

Selain itu, kondisi fisik Brichia yang kelelahan juga terlihat dalam pernyataan bahwa ia hanya tidur selama tiga jam. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kerja yang dijalani Brichia tidak hanya menjadi sarana kemandirian ekonomi, tetapi juga menghadirkan tekanan dan beban ganda. Ia harus membagi waktu dan tenaga antara tuntutan keluarga dan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting dalam hidupnya.

Dalam perspektif Simone De Beauvoir, bekerja merupakan salah satu cara perempuan untuk mencapai kemandirian dan menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang otonom. Melalui kerja, perempuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pihak lain. Dalam hal ini, Brichia menunjukkan upaya untuk melampaui keterbatasan yang dihadapinya dengan tetap menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus mahasiswa. Dengan demikian, aktivitas bekerja yang dilakukan Brichia merepresentasikan bentuk perjuangan perempuan dalam mencapai eksistensi diri, meskipun harus menghadapi tekanan fisik dan mental

Menolak Subordinasi

Penolakan terhadap subordinasi merupakan salah satu bentuk perjuangan perempuan dalam menegaskan eksistensinya. Dalam struktur sosial, perempuan kerap ditempatkan pada posisi subordinat, yaitu sebagai pihak yang harus mengikuti keputusan dan kehendak orang lain, terutama dalam lingkup keluarga. Namun, perempuan dapat melakukan perlawanan dengan cara mempertahankan pilihan hidupnya dan tidak sepenuhnya tunduk pada tekanan tersebut.

Dalam novel ini, bentuk penolakan subordinasi ditunjukkan melalui sikap Brichia yang tetap mempertahankan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan melalui beasiswa, meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

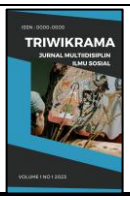

> Namun, ternyata mendapatkan beasiswa kedokteran itu tidak disambut baik oleh Nafaesa maupun Adijaya. Awalnya Brichia merasa takut, tetapi ia berusaha menjelaskan. "Dapat untuk bayar semesterandan biaya hidup selama kuliah, Yah. Pokoknya Ayah tenang aja, Brichia bakal pertahanin nilai Brichia dengan baik supaya beasiswanya tetap bertahan sampai lulus!" (Adellia, 2025:34)

Data tersebut menunjukkan bahwa pencapaian Brichia dalam memperoleh beasiswa tidak serta-merta mendapatkan apresiasi dari lingkungan keluarga. Penolakan tersebut mencerminkan adanya tekanan yang berpotensi menempatkan Brichia pada posisi subordinat, yaitu sebagai pihak yang seharusnya menyesuaikan diri dengan kehendak keluarga.

Meskipun demikian, Brichia tidak sepenuhnya tunduk pada kondisi tersebut. Ia justru berusaha meyakinkan ayahnya dan menunjukkan komitmennya untuk mempertahankan beasiswa serta melanjutkan pendidikan hingga lulus. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran dan keberanian untuk mempertahankan pilihan hidupnya, meskipun berada dalam situasi yang tidak mendukung.

Menurut perspektif Simone De Beauvoir, tindakan tersebut mencerminkan upaya perempuan untuk keluar dari posisi subordinat dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang otonom (Beauvoir, 2016). Dengan mempertahankan pendidikan melalui beasiswa, Brichia tidak hanya menolak tekanan yang membatasinya, tetapi juga menunjukkan bentuk perlawanan terhadap struktur yang berusaha menentukan arah hidupnya. Penolakan subordinasi juga terlihat dari respon batin Brichia terhadap tekanan yang diberikan oleh lingkungannya

Menjadi Agen Intelektual

Perempuan sebagai agen intelektual merupakan individu yang memiliki kemampuan berpikir, memahami, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Dalam perspektif Simone De Beauvoir, perempuan dapat menegaskan eksistensinya sebagai subjek melalui aktivitas intelektual, yakni dengan menggunakan akal dan kesadarannya dalam menentukan arah hidup serta berkontribusi dalam kehidupan sosial (Beauvoir, 2016). Dalam novel ini, Brichia digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan intelektual yang inggi, yang terlihat dari prestasi akademiknya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

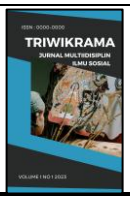

> "...Brichia Helvana Ifftine berhasil lulus dengan cumlaude dan menjadi mahasiswa terbaik. Nilai IPK-nya saja 3.8 jauh melambung di atas teman-temannya" (Adellia, 2025: 192)

Data tersebut menunjukkan bahwa Brichia tidak hanya mampu menyelesaikan pendidikannya, tetapi juga mencapai prestasi akademik yang tinggi. Pengakuan dari pihak rektor memperlihatkan bahwa kemampuan intelektual Brichia diakui secara institusional. Hal ini menegaskan bahwa Brichia bukan sekadar peserta dalam sistem pendidikan, melainkan subjek yang aktif dan unggul dalam bidang akademik.Selain itu, peran Brichia sebagai agen intelektual juga terlihat ketika ia mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sosial

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian mengenai representasi perjuangan perempuan dalam novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D. menunjukkan bahwa tokoh perempuan Brichia dalam novel ini tidak hanya mengalami berbagai bentuk diskriminasi, tetapi juga mampu menunjukkan bentuk-bentuk perjuangan dalam menghadapi kondisi tersebut. Bentuk diskriminasi yang dialami meliputi stereotip, subordinasi, dan objektifikasi yang membatasi ruang gerak serta pilihan hidup tokoh. Di sisi lain, perjuangan Brichia dalam novel ini dapat dipahami melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yang tercermin melalui beberapa aspek, yaitu perempuan bekerja, menolak subordinasi, menjadi agen intelektual, serta menolak posisi sebagai Liyan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam novel tidak hanya hadir dalam bentuk stereotip dan subordinasi, tetapi juga melalui objektifikasi fungsional terhadap kemampuan intelektual perempuan. Tokoh Brichia tidak diposisikan sebagai objek dalam konteks seksual, melainkan sebagai individu yang terus dimanfaatkan kemampuan dan tenaganya untuk memenuhi kepentingan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perjuangan perempuan dalam novel tidak digambarkan melalui bentuk perlawanan secara langsung, tetapi melalui keteguhan perempuan dalam bertahan, mempertahankan pendidikan, bekerja, serta memperjuangkan pilihan hidupnya di tengah tekanan keluarga, ekonomi, dan sosial secara bersamaan.

Secara keseluruhan, representasi perjuangan perempuan dalam novel ini sejalan dengan gagasan eksistensialisme Simone De Beauvoir, yakni perempuan berusaha melampaui batasan social untuk mengejar kebebasan, dan menemukan identitas mereka sendiri. Melalui analisis prespektif feminisme eksistensialis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perjuangan perempuan untuk kebebasan dan kemandirian tercermin dalam karakter novel. Eksistensialisme Beauvoir menekankan kebebasan individu, tanggunag jawab, serta penolakan terhadap peran-peran yang secara paksa dilekatkan oleh masyarakat patriarkal.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

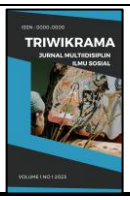

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Bagi perempuan, disarankan untuk memiliki prinsip yang kuat dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari perlakuan diskriminatif. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain dari sumber data yang berupa novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D. Pada penelitian ini, novel *Ayah, Berjuang Sendiri Itu, Capek!* Karya Adellia P.D. hanya dianalisis dengan teori feminisme eksistensialis oleh Simone De Beauvoir. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori lain mengingat terdapat berbagai unsur menarik di dalamnya yang masih dapat dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan relevan bagi penelitian yang berkaitan dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir pada karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti.

Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, *1*(1), 173–186.

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 92–99.

Arrosyid, M. A. K., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2025). Representasi Feminisme Pada Film Women Form Rote Island. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, *14*(1), 39–53. https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230

Aulia, Y. N., & Tjahjono, T. (2023). Perjuangan Perempuan Minangkabau Pada Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi (Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir). *Bapala*, *10*(2), 84–97.

Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, *1*(2), 116–132. https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382

Bulkis, R., Anhsari, R., & Juanda, &. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Representation of Existential Feminism Behind of the Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *3*(2), 81–93.

Dahlan, U. A., & Dahlan, U. A. (2021). *EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL KITAB OMONG KOSONG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA : KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR 1 Kristanti Purnami , 2 Dedi Pramono Sejak lahir manusia telah diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan me*. *2*(1), 54–62.

Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(2), 466-474. (2022). Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(2), 466-474. *Bahasa Dan Sastra*, *8*(2), 2022.

Intan Pertiwi, P., Novanda, Y., & Abdillah Pratama, S. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 96–119. https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.723

Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour)

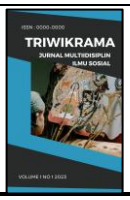

Forms of gender injustice and resistence of Kinanti's character in the Layangan Putus novel (Simone de Behaviour ex. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(4), 1071–1080.

Munawaroh, K., & Indarti, T. (2023). Ketidakberdayaan Perempuan dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini (Feminisme Eksistensialime Simone De Beauvoir). *Sapala*, *10*(1), 1–10.

Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia. *BroadComm*, *4*(1), 23–35. https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232

Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *6*(2), 193–206.

Sarah Apriliandra, & Hetty Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(1), 1–13.

Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, *1*(November), 58–69.

Siti Hadijah, Lubis, F., & Barus, F. L. (2025). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra) : http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA. *Jurnal Bastra*, *10*(3), 923–929.

Staniyah, A. M., & Malik, M. K. (2023). Eksistensi Wanita dalam Buku Antologi "Qālū" Karya Anis Mansour(Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). *Al-Fathin*, *1*, 121–141.

Syah, F., Ainusyamsi, F. Y., & Supianudin, A. (2021). Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, *1*(2), 66–77. https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438

Uma sekaran, R. B. (2015). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Number 17).

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com